

ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE BAHASA YANG DIGUNAKAN DALAM PRAKTIK DOKTER

Helena Sawe

Agnes Adhani

Helenasawe96@gmail.com

agnes.adhani@widyamandala.ac.id

PSDKU Pendidikan Bahasa Indonesia-FKIP
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode serta faktor penyebabnya. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Data berupa kata, frasa, dan klausa, bahasa yang digunakan dalam praktik dokter. Hasil penelitian ditemukan bentuk alih kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia sebanyak 16 data, bentuk alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa sebanyak 21 data, dengan penyebab terjadinya hadir orang ketiga dan perubahan topik, bentuk campur kode dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia sebanyak 29 data, dan bentuk campur kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa sebanyak 17 data, dengan penyebab terjadinya karena latar belakang kebahasaan penutur dan mitra tutur.

Kata kunci: *alih kode, campur kode, dan faktor penyebabnya.*

ABSTRACT

The study aims to describe the form of code switching and code mixing and its causes. This research is a qualitative descriptive study. Data in the form of words, phrases and clauses, language used in doctor's practice. The result of the study found 16 forms of code switching form Javanese to Indonesian, 21 forms of code switching form Indonesian to Javanese, with the cause of the third person being present and changing topics, the form of code mixing from Javanese into Indonesian as many as 29 data, and 17 forms of code mixing from Indonesia into Javanese, with the cause of this being due to the linguistic background of speakers and speech partners.

Keywords: *code switching, code mixing, factor cause.*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer (mana suka) yang Digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (KBBI, 2008: 116). Dilihat dari golongan penutur bahasa, bahasa Indonesia dirinci menurut patokan daerah (logat dan dialek), pendidikan dan sikap penutur (Muslich, 1990: 2).

Alih kode adalah istilah umum untuk menyebut pergantian (peralihan) pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari suatu bahasa, atau beberapa gaya dari satu ragam, Hymes (dalam Suwito, 1983: 69), sedangkan campur kode adalah percampuran antara dua bahasa atau lebih dalam berkomunikasi. (Ohoiwutun, 1997: 69) mengatakan bahwa fenomena ini berbentuk penggunaan unsur-unsur dari suatu bahasa tertentu dalam satu kalimat atau wacana bahasa lisan. Kita memahami gejala ini campur kode (*code mixing*). Dengan demikian campur kode dapat didefinisikan sebagai penggunaan lebih dari satu bahasa atau kode dalam satu wacana menurut pola-pola yang masih belum jelas.

Campur kode berbeda dengan alih kode, Chaer dan Agustina (dalam Aslinda dan Leni

Syafyaha, 2007: 87) menjelaskan perbedaan alih kode dan campur kode. Menurutnya, bila dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Akan tetapi, jika dalam suatu peristiwa tutur klausa-klausa dan frasa-frasa yang digunakan terdiri dari klausa dan frasa campuran dan masing-masing klausa dan frasa itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode.

Dengan kata lain, jika seseorang menggunakan suatu kata/frasa dari satu bahasa, orang tersebut telah melakukan campur kode. Akan tetapi, apabila seseorang menggunakan satu klausa jelas-jelas memiliki struktur suatu bahasa dan klausa itu disusun menurut struktur bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode.

2. Pembatasan Masalah

Penggunaan alih kode dan campur kode yang dijadikan data adalah penggunaan alih kode dan campur kode pada saat komunikasi berkomunikasi dalam praktik dokter di Jalan Bangka No. 2 Madiun.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah di atas, rumusan masalah yang diteliti adalah sebagai berikut: (1) apa saja bentuk alih kode, (2) apa saja penyebab alih kode, (3) apa saja bentuk campur kode, (4) dan apa saja penyebab campur kode.

4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diinginkan di capai melalui penelitian ini adalah: (1) untuk mendeskripsikan bentuk alih kode yang dipakai komunikasi pada saat berkomunikasi dalam praktik dokter, (2) untuk mendeskripsikan penyebab alih kode pada saat komunikasi berkomunikasi dalam praktik dokter, (3) untuk Mendeskripsikan bentuk campur kode yang dipakai komunikasi pada saat berkomunikasi dalam praktik dokter, dan (4) untuk Mendeskripsikan penyebab campur kode pada saat komunikasi berkomunikasi dalam praktik dokter.

5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu sociolinguistik.

b. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Dengan memberikan deskripsi tentang bagaimana bentuk alih kode, bentuk campur kode, penyebab alih kode, dan penyebab campur kode yang dipakai oleh komunikasi dalam tempat praktik dokter, peneliti ini memperoleh pemahaman yang cukup mendalam mengenai topik di atas.

b) Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti ini menjadi bahan perbandingan kepada peneliti selanjutnya yang akan menganalisis hal yang sama di bidang sociolinguistik, khususnya yang menganalisis alih kode dan campur kode yang digunakan dalam konteks yang berbeda.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi yang paling utama bagi manusia. Aslinda dan Leni Syafyaha dalam bukunya *Pengantar Sociolinguistik* (2007: 9-10) mengemukakan bahwa dalam penggunaan bahasa/etnografi berbahasa, penutur harus memperhatikan unsur-unsur yang terdapat dalam tindakan berbahasa dan kaitannya atau pengaruhnya terhadap bentuk

pemilihan ragam bahasa. Sedangkan Hymes (dalam Nababan, 1984: 7) mengatakan bahwa dalam penggunaan bahasa ada delapan unsur yang harus diperhatikan dalam penggunaan bahasa. Kedelapan unsur tersebut dapat disingkat dengan akronim *SPEAKING*: (1) *setting*, (2) *participant*, (3) *ends*, (4) *act sequences*, (5) *key*, (6) *instrumentalities*, (7) *norm*, dan (8) *genre*.

2. Konteks Pertuturan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 728) konteks adalah bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna dan dapat juga diartikan situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian.

Wijana dan Rohmadi (2006: 7) dalam bukunya *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis* mengemukakan bahwa sosiolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, melainkan sebagai masyarakat sosial.

3. Pengertian Kode

Istilah kode dimaksudkan untuk menyebut salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan. Selain kode kita kenal pula beberapa varian lain, misalnya varian regional, varian kelas sosial, ragam gaya, varian kegunaan, dan sebagainya (Suwito, 1983: 67). Poedjosoedarmo (dalam Rahardi, 2001: 5) mengatakan bahwa kode sebenarnya adalah suatu varian struktur yang penerapan unsur-unsurnya mempunyai ciri-ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur dan situasi sosial yang ada.

4. Alih Kode

a. Pengertian Alih Kode

Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Suwito (1983: 68) mengemukakan apabila seorang penutur mula-mula menggunakan bahasa Inggris beralih menggunakan bahasa Indonesia, maka terjadi alih kode (*code switching*). Adapun menurut Ohoiwutun (1997: 71) alih kode (*code switching*) yakni peralihan pemakaian dari satu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lainnya. Selanjutnya, Aslinda dan Leni Syafyahya dalam bukunya *Pengantar Sisiolinguistik* (2007: 85) mengemukakan bahwa alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubah situasi.

Berbeda dengan pendapat di atas Appel (dalam Aslinda dan Leni Syafyahya 2007: 85) mengatakan bahwa alih kode itu terjadi antarbahasa. Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 1995: 142) mengatakan alih kode bukan hanya terjadi antarbahasa, melainkan juga terjadi antara ragam-ragam bahasa dan gaya bahasa yang terdapat dalam satu bahasa. Dengan demikian, alih kode itu merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena situasi dan terjadi antarbahasa serta antarragam dalam satu bahasa.

b. Bentuk Alih Kode

Suwito (1983: 69) menyatakan bahwa alih kode terdiri atas alih kode intern dan ekstern. Alih kode intern adalah alih kode yang terjadi antarbahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, antardialek dalam suatu bahasa daerah, atau antar beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek, sedangkan alih kode ekstern adalah peralihan bahasa yang terjadi antara bahasa asli dan bahasa asing. Dalam praktiknya mungkin saja dalam suatu peristiwa tutur tertentu terjadi alih kode intern dan ekstern secara beruntun, apabila fungsi kontekstual dan situasi relevansialnya dinilai oleh penutur cocok untuk melakukan

c. Penyebab Terjadi Alih Kode

Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain atau variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain yang terjadi

karena situasi dan terjadi antarbahasa serta antarragam dalam satu bahasa.

Menurut Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 108-112) faktor penyebab terjadinya alih kode adalah (a) pembicara atau penutur, (b) pendengar atau lawan tutur, (c) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (d) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, (e) perubahan topik pembicaraan.

5. Campur Kode

a. Pengertian Campur Kode

Campur kode adalah suatu keadaan berbahasa lain bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa itu, Nababan (1984: 32).

Sedangkan menurut Thelander (dalam Suwito, 1983: 76) apabila suatu tuturan terjadi percampuran dan atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda di dalam suatu klausa yang sama, maka peristiwa tersebut dikatakan campur kode.

b. Bentuk Campur Kode

Suwito (1983: 77-80) menjelaskan bahwa campur kode dapat dibedakan menjadi beberapa macam antara lain ialah (1) penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, (2) penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa, (3) penyisipan unsur-unsur yang berwujud baster, (4) penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata, (5) penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan dan idiom, (6) penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa.

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata

Kata merupakan unsur terkecil dalam pembentukan kalimat yang sangat penting perananannya dalam tata bahasa, yang dimaksud kata adalah satuan bahasa yang berdiri sendiri, terdiri dari morfem tunggal atau gabungan morfem.

Contohnya:

- (1) *Mangka* sering kali *sok* ada kata-kata seolah-olah bahasa daerah itu kurang Penting
Padahal sering kali sering ada kata-kata seolah-olah bahasa daerah itu kurang penting
'Padahal sering kali ada anggapan bahwa bahasa daerah itu kurang penting'

2) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa

Frasa gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif. Contohnya:

- (2) Nah karena saya sudah *kadhung apik* sama dia, ya *tak teken*
Nah karena saya sudah terlanjur baik dengan dia, ya saya tanda tangan
'Nah karena saya sudah benar-benar baik dengan dia, maka saya tanda tangani'

3) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud baster

Baster merupakan hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda yang membentuk suatu makna .

- (3) Banyak *klap malam* yang harus ditutup
- (4) Hendaknya segera diadakan *hutanisasi* kembali

4) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata

Perulangan kata merupakan kata yang terjadi sebagai akibat dari reduplikasi.

- (5) Sudah waktunya kita menghindari *backing-backingan* dan *klik-klikan*
- (6) Saya sih *boleh-boleh* saja, asal dia tidak *tanya-tanya* lagi

5) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom

Idiom merupakan konstruksi yang makna tidak sama dengan gabungan makna unsurnya.

- (7) Pada waktu ini hendaknya kita hindari cara bekerja *alon-alon kelakon*
'perlahan-lahan asal dapat berjalan'
- (8) Yah apa boleh buat, *better laat dan noir*
'lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali'
- (9) Dalam jaman yang serba sulit ini, hendaknya kita membiasakan *berkena'ah*
'mencukupkan apa yang ada'

6) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa

Klausa merupakan satuan gramatikal yang berupa kelompok kata, sekurang- kurangnya terdiri atas subjek dan predikat dan berpotensi menjadi kalimat

- (10) Pemimpin yang bijaksana akan selalu bertindak *ing ngarasa sug tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*
'di depan memberi teladan, di tengah mendorong semangat, di belakang mengawasi'.

c. Penyebab Terjadinya Campur Kode

Menurut Suwito (1983: 77-78) campur kode pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi dua tipe yaitu: tipe yang berlatar belakang pada sikap (*attitudinal type*) dan tipe yang berlatar belakang kebahasaan (*linguistic type*). Kedua tipe tersebut saling bergantung dan tidak jarang bertumpang tindih (*overlap*). Atas dasar latar belakang sikap dan kebahasaan yang saling bergantung dan bertumpang tindih seperti itu, dapat kita identifikasikan beberapa alasan atau penyebab yang mendorong terjadinya campur kode.

Alasan-alasan itu antara lain ialah:

- (a) identifikasi peranan
- (b) identifikasi ragam, dan
- (c) keinginan untuk menjelaskan dan untuk menafsirkan.

Dalam hal ini pun ketiganya saling bergantung dan tidak jarang bertumpang tindih, ukuran untuk identifikasi peranan adalah sosial, registral, dan edukasional. Identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa di mana seorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dia di dalam hierarki status sosialnya. Sedangkan keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan nampak karena campur kode juga menandai sikap dan hubungannya terhadap orang lain dan sikap dan hubungan orang lain terhadapnya.

6. Praktik Dokter dan Bahasa yang Digunakan

Ohoiwutun dalam bukunya *Sosiolinguistik Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan* (1997: 35) menjelaskan bahwa, secara sosiologis orang selalu memandang satu komunitas sebagai satu organisasi sosial. "organisasi sosial selalu merupakan suatu proses pembentukan kelompok-kelompok dan pengembangan pola-pola asosiasi" Harton dan Hunt dan Ram dan Sobari (dalam Ohoiwutun, 1997: 35) kedua ahli sosiologi dari Western Michigan University, Amerika Serikat ini mengemukakan bahwa kelompok sebagai: "setiap kumpulan orang yang memiliki kesadaran bersama akan dan saling berinteraksi".

Dalam setiap kelompok manusia terdapat suatu kebutuhan komunikatif, misalnya seperti suatu proses sosialisasi atau solidaritas kelompok. Kebutuhan tersebut tidak pernah akan dipenuhi, jika tidak dimiliki norma-norma kebahasaan yang dianut bersama demi mempertahankan dan mengembangkan masyarakat secara keseluruhan. Bahasalah yang menjadikan suatu masyarakat menjadi sentripetal, artinya bahasa cenderung mengabsorpsi masyarakat menjadi satu-kesatuan. Kesatuan masyarakat karena menganut norma-norma

linguistik yang sama ini kita namai komunitas bahasa.

7. Deskripsi tentang Bahasa dalam Praktik Dokter

Jenis pelayanan kesehatan yang ada Indonesia sangat beragam mulai dari lingkup yang sederhana sampai yang luas cakupannya. Pelayanan kesehatan diberikan mulai dari lingkup personal, keluarga, dan yang berada di lingkungan masyarakat. Pelayanan kesehatan dalam lingkungan masyarakat dapat meliputi pelayanan kesehatan di puskesmas, kelompok-kelompok masyarakat atau komunitas, dan Rumah Sakit. Komunikasi merupakan hal yang penting dan harus diperhatikan oleh orang yang memberikan pelayanan kesehatan.

Dalam komunikasi faktor yang sangat berpengaruh adalah bahasa. Oleh karena itu dibutuhkan kesamaan jenis bahasa yang digunakan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Di Indonesia penggunaan bahasa Indonesia lebih ditekankan penggunaannya dari pada bahasa daerah. Hal ini dilakukan oleh perawat agar pasien memahami bahasa yang perawat gunakan. Namun, sebagai seorang perawat harus tetap menghormati bahasa yang digunakan oleh pasiennya.

C. Metode Penelitian

1. Bentuk penelitian: penelitian ini termasuk penelitian kualitatif.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

- a. Tempat Penelitian: Penelitian ini dilakukan pada tempat praktik pribadi dokter di Jl. Bangka No. 2 Madiun selama pelayanan kesehatan pada tempat praktik berlangsung, sehingga Penelitian dapat dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ada pada tempat praktik pribadi dokter tersebut.
- b. Waktu penelitian: penelitian ini dimulai pada bulan Maret-April 2019. Waktu yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah selama waktu yang diberikan atau ditetapkan untuk melaksanakan penelitian.

3. Data dan Sumber Data

- a. Data: Data dalam penelitian ini berupa tuturan alih kode dan campur kode pada tempat praktik pribadi dokter di Jalan Bangka No. 2 Madiun, baik pagi hari maupun malam hari yang dilakukan dengan cara merekam tuturan secara lisan yang kemudian ditranskripsikan menjadi teks tulis. Jumlah data yang terkumpul sebanyak 16 data bentuk alih kode dan 21 data bentuk campur kode.
- b. Sumber Data dalam penelitian ini adalah dokter, dua perawat, *detailer* dan pasien yang berkomunikasi selama praktik berlangsung.

4. Instrumen Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti sendirilah yang menjadi instrumen kunci, baik dalam pengumpulan data maupun analisis data. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan *handphone* untuk merekam pertuturan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah: teknik simak tidak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Oleh karena itu, teknik ini dilakukan dengan mentranskripsikan penggunaan bahasa lisan menjadi data tulis, kemudian mencari alih kode dan campur kode dan mengelompokkannya berdasarkan bentuk alih kode dan campur kode, serta penyebab alih kode dan campur kode.

6. Validitas Data

Dalam melihat validitas data dilakukan triangulasi terhadap data, dengan cara merekam data, dan melibatkan teman sejawat yaitu Sisilia Nunggal Sihesti, Brigita Natalia Setyaningrum, Mbak Maryani, dan Mbak Vitri Arena, untuk memeriksa dan

mentranskripsikan data yang sudah terkumpul.

7. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis bentuk alih kode bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, atau bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam bentuk alih kode.
- b. Menganalisis penyebab terjadinya alih kode yang dipakai oleh penutur pada tempat praktik pribadi dokter dengan cara (a) pembicara atau penutur, (b) pendengar atau lawan tutur, (c) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (d) perubahan dari formal keinformal atau sebaliknya, dan (e) perubahan topik pembicaraan.
- c. Menganalisis bentuk campur kode dengan cara mengelompokkan bahasa yang dipakai, yaitu bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa, dan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam bentuk campur kode,
- d. Menganalisis penyebab terjadinya campur kode dengan cara (1) sikap penutur, (2) latar belakang kebahasaan, dan
- e. Menyimpulkan hasil analisis.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk dan Penyebab Alih Kode

Alih kode yang terjadi pada tempat praktik pribadi dokter dapat dibedakan menurut bahasa pembentuknya menjadi 2 macam yaitu (1) alih kode dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dan penyebabnya (2) alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa dan penyebabnya.

a. Bentuk Alih Kode dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia dan Penyebabnya

Bentuk alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia terjadi pada percakapan baik antara sesama pasien, perawat, dokter dan juga *detailer*. Alih kode menunjukkan adanya perpindahan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

Berikut ini uraiannya:

| | | |
|------------------|---|---|
| Topik | : | Periksa |
| Gambaran Situasi | : | |
| Tempat | : | ruang tunggu praktik dokter |
| Waktu | : | malam hari |
| Peserta Tutur | : | dua orang pasien dan satu orang perawat. |
| Percakapan | | |
| Pasien (P1) | : | " <i>Sugeng sonten Sus.</i> " 'Selamat sore, Sus.' |
| Perawat (P2) | : | " <i>Inggih Pak, sonten, napa keluhane?</i> " 'Iya Pak, selamat sore, apa keluhannya?' |
| Pasien (P1) | : | " <i>Sikil kula ingkang kiwa gerah sanget.</i> " 'Kaki saya bagian kiri ini sakit sekali.' |
| Dokter (P3) | : | "Pernah jatuh?" |
| Pasien (P1) | : | "Tidak Dok. Tiba-tiba saja sakit." |
| Dokter (P3) | : | "Diperiksa saja dulu, ya Pak. Mau disuntik?" |

Pasien (P1) : “Iya Dokter.”

Pada tuturan tersebut di atas merupakan tuturan dengan menggunakan bahasa Jawa oleh pasien (P1) untuk melakukan percakapan dengan perawat (P2). Dalam tuturan tersebut pasien (P1) melakukan percakapan dengan perawat (P2) menggunakan bahasa Jawa, untuk memberitahukan mengenai keluhannya. Kemudian pada percakapan selanjutnya, pasien (P1) tersebut beralih kode menggunakan bahasa Indonesia saat dokter (P3) menanyakan keluhan pasien (P1) dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Penyebab alih kode oleh pasien (P1) adalah karena hadirnya penutur ketiga yaitu dokter (P3) yang menyela pertuturan yang dilakukan oleh pasien (P1) dan perawat (P2) dengan menggunakan bahasa Jawa. Alih kode seperti itu dimaksudkan agar peserta tutur ketiga mengetahui isi pembicaraan yang dilakukan oleh pasien (P1) dan perawat (P2). Hal ini menyebabkan terjadinya peralihan kode dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

b. Bentuk Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa dan Penyebabnya

Bentuk alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa terjadi pada percakapan baik antara sesama pasien, perawat, dokter dan juga *detailer*. Alih kode menunjukkan adanya perpindahan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Berikut ini uraiannya:

| | | |
|------------------|---|---|
| Topik | : | Nomor antrian |
| Gambaran situasi | : | |
| Tempat | : | ruang tunggu praktik dokter |
| Waktu | : | malam hari |
| Peserta Tutur | : | ada tiga orang, yaitu <i>detailer</i> , perawat, dan pasien. |
| Percakapan | | |
| Detailer (P1) | : | ”Pasiennya berapa Sus?” |
| Perawat (P2) | : | ”Dua puluh Mas, malam ini kurang terlalu banyak.” |
| Detailer (P1) | : | ”Beda sama kemarin malam ya?” |
| Perawat (P2) | : | ”Kalau Senin-Jumat memang banyak Mas.” |
| Pasien (P3) | : | ” <i>Nyuwun sewu Sus, kula badhe daftar antrininipun nomer pinten inggih?</i> ” |
| | | ‘Permisi Sus, mau daftar nomor antrian berapa Sus?’ |
| Perawat (P1) | : | ” <i>Nomer gangsal Bu, ditenggo inggih.</i> ” |
| | | ‘Nomor antrian lima Bu, ditunggu ya.’ |
| Pasien (P3) | : | ” <i>Inggih Suster?</i> ” |
| | | ‘Oke, Sus.’ |

Pada tuturan tersebut di atas merupakan bentuk tuturan dengan menggunakan bahasa Indonesia oleh *Detailer* (P1) dalam percakapan dengan perawat (P2). Dalam tuturan tersebut, *Detailer* (P1) melakukan percakapan dengan perawat (P2) menggunakan bahasa Indonesia ketika bertanya mengenai jumlah pasien. Kemudian pada percakapan selanjutnya, perawat (P2) beralih menggunakan bahasa Jawa saat Pasien (P3) bertanya mengenai nomor urutan keberapa dengan bahasa Jawa.

Penyebab alih kode oleh perawat (P2) adalah karena hadirnya penutur ketiga yaitu pasien (P3) yang menyela percakapan antara *Detailer* (P1) dan perawat (P2), dengan menggunakan bahasa Jawa. Itulah yang menyebabkan terjadi peralihan kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa.

2. Bentuk dan Penyebab Campur Kode

Campur kode yang terjadi pada tempat praktik pribadi dokter dapat dibedakan menurut bahasa pembentuknya menjadi 2 macam, yaitu (1) campur kode

- Peserta Tutar : ada dua orang yaitu pasien I dan pasien II
- Percakapan
- Pasien I (P1) : ”*Mas praktikeipun sampun milai napa dereng?*”
 ‘Mas praktiknya sudah mulai atau belum?’
- Pasien II (P2) : “*Dereng Bu, ⁽⁴²⁾biasanya jam lima baru buka.*”
 ‘Belum Bu, biasanya jam lima baru buka.’
- Pasien I (P1) : “*Nembe bikak jam gangsal sonten.*”
 ‘Baru buka jam lima?’
- Pasien II (P2) : “*Inggih Bu.*”
 ‘iya Bu.’

Pada penggalan percakapan di atas, terdapat penyisipan kosa kata bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode di atas berupa klausa. Terlihat pada percakapan antara pasien I (P1) dan pasien II (P2). Dalam percakapan tersebut terdapat penyisipan berupa klausa bebas ⁽⁴²⁾*biasanya jam lima baru buka*. Campur kodeterjadi karena adanya klausa bahasa Jawa yang dicampurkan ke dalam bahasa Indonesia.

Penyebab terjadinya campur kode tersebut, karena latar belakang kebahasaan penutur (pasien), ia adalah dwibahasawan yaitu orang yang menguasai dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan Jawa. Sebab lain, barangkali penutur (pasien) lebih menguasai dan sering berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa. Tujuannya untuk menjelaskan dan mengungkapkan maksud dan tujuan yang akan disampaikan kepada mitra tuturnya.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Dari hasil analisis yang dilakukan terhadap alih kode dan campur kode bahasa yang digunakan dalam praktik pribadi dokter diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Alih kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang digunakan sebanyak 16 data dengan bentuk alih kode berupa kalimat. Penyebab terjadinya alih kode tersebut karena hadir penutur ketiga dan perpindahan topik.
- b. Alih kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa yang digunakan sebanyak 22 data bentuk alih kode berupa kalimat. Penyebab terjadinya alih kode tersebut karena hadirnya penutur ketiga dan perpindahan topik
- c. Campur kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang digunakan sebanyak 29 data, dengan bentuk campur kode berupa kata sebanyak 10 data, berupa frasa sebanyak 10 data, dan juga berupa klausa sebanyak 9 data. . Penyebab terjadinya campur kode karena latar belakang kebahasaan penutur dan mitra tutur mereka adalah dwibahasawan yang menguasai dua bahasa. Tujuan kegiatan campur kode adalah untuk menjelaskan dan mengungkapkan maksud yang akan disampaikan kepada lawan tutur dengan menggunakan bahasa yang santun.
- d. Campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa yang digunakan sebanyak 17 data, dengan bentuk campur kode berupa kata sebanyak 2 data, berupa frasa sebanyak 6 data, dan juga berupa klausa sebanyak 9 data. Penyebab terjadinya campur kode karena latar belakang kebahasaan penutur dan mitra tutur mereka adalah dwibahasawan yang menguasai dua bahasa. Tujuan kegiatan campur kode adalah untuk memperjelas maksud kalimat atau bahasa yang digunakan oleh penutur.

2. Saran

Pada akhir penelitian ini dikemukakan saran-saran yang sekiranya dapat membantu dan bermanfaat bagi pembaca, pengajaran bahasa, dan peneliti selanjutnya.

- a. Bagi Pembaca
Penelitian ini diharapkan berguna untuk seluruh pembaca agar dapat menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar baik dalam bentuk tulisan dan lisan dan memberi pengetahuan kepada para pembaca tentang alih kode dan campur kode.
- b. Pengajaran Bahasa
Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi guru bahasa Indonesia untuk lebih meningkatkan proses belajar mengajar bahasa Indonesia khususnya tentang alih kode dan campur kode.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang alih kode dan campur kode.

Daftar Pustaka

- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muslich, Masnur. 1990. *Garis-Garis Besar Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh (Y A3) Malang.
- Nababan, P.J.W. 1984. *Sociolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Ohoiwutun, Paul. 1997. *Sociolinguistik Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Rahardi. R, Kunjana. 2001. *Sociolinguistik, Kode, dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwito 1983: *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Wijana, Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sociolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.